

**TESIS**

**TUKANG OJEK DI MAKASSAR STUDI KASUS 8 TUKANG OJEK  
DI KELURAHAN TAMALANREA KECAMATAN TAMALANREA  
KOTA MAKASSAR**

*A Motorcycle Taxi Drivers in Makassar Eight Case Studies Of Motorcycle  
Taxi Does at Tamalanrea Sub Districts Tamalanrea Districts  
Makassar city*

**HALIMAH  
P1600208008**



**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2010**



**TUKANG OJEK DI MAKASSAR STUDI KASUS 8 TUKANG OJEK DI  
KELURAHAN TAMALANREA KECAMATAN TAMALANREA  
KOTA MAKASSAR**

*A Motorcycle Taxi Drivers in Makassar Eight Case Studies Of  
Motorcycle Taxi Daes at Tamalanrea Sub Districts Tamalanrea  
Makassar City*

**TESIS**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister**

**Program Studi  
Sosiologi**

**Disusun dan Diajukan Oleh**

**HALIMAH  
P1600208008**

**Kepada**

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2010**

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Halimah  
Nomor mahasiswa : P1600208008  
Program studi : Sosiologi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 2010

Yang menyatakan

Halimah

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Yang Maha Esa dengan selesainya tesis ini, dengan judul, Tukang Ojek di Makassar. Studi Kasus 8 Tukang Ojek di Kelurahan Tamalanrea, Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar.

Banyak kendala yang dihadapi oleh penulis dalam rangka penyusunan tesis ini, yang hanya berkat bantuan berbagai pihak maka tesis ini selesai pada waktunya. Dalam kesempatan ini penulis dengan tulus menyampaikan terima kasih kepada Dr. H. M. Darwis, PDS, MA, sebagai Ketua Komisi penasehat dan Prof. Drs. H. A. R. Hafiedz, MS, sebagai Anggota Komisi Penasehat atas bantuan dan bimbingan yang telah diberikan mulai dari pengembangan minat terhadap permasalahan penelitian ini, pelaksanaan penelitian dengan penulisan tesis ini.

Perkenankan pula penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang antara lain adalah sebagai berikut:

1. Bapak Rektor Universitas Hasanuddin Makassar atas jasanya dalam memimpin penyelenggaraan pendidikan sebagai lembaga pengembangan ilmu pengetahuan.
2. Bapak Direktur Pascasarjana Universitas Hasanuddin yang telah bersedia menerima penulis sebagai mahasiswa Pascasarjana pada

program studi Sosiologi angkatan 2008.

3. Ibu Ketua Program Studi Sosiologi Pascasarjana FISIP Universitas Hasanuddin.
4. Segenap unsur dan staf Program Pascasarjana FISIP Universitas Hasanuddin yang telah banyak membantu selama penulis mengikuti perkuliahan.
5. Bapak Prof. Dr. H. Tahir Kasnawi, SU, Ibu Prof. Dr. Maria E, Pandu, MA, Bapak Prof. Dr. H. M. Basir Syam, M.Ag selaku dosen penguji tesis ini dengan atas segala saran dan arahnya demi kesempurnaan tesis ini.
6. Rekan-rekan mahasiswa Pascasarjana Program studi Sosiologi angkatan 2008, atas kerjasamanya yang baik selama mengikuti perkuliahan.
7. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Kepala Kelurahan Tamalanrea beserta staf serta warga masyarakat Kelurahan Tamalanrea yang memberikan bantuannya berupa data-data dan keterangan yang penulis butuhkan dalam penulisan tesis ini.

Terakhir berbagai pihak yang telah banyak membantu dalam rangka pengumpulan data dan informasi serta ucapan terima kasih juga disampaikan kepada mereka yang namanya tidak tercantum tetapi banyak membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Makassar , Juli 2010

Penulis

Halimah



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGAJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah .....</b>	<b>9</b>
<b>C. Tujuan Penelitian .....</b>	<b>9</b>
<b>D. Kegunaan Penelitian .....</b>	<b>9</b>
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>11</b>
<b>A. Urbanisasi .....</b>	<b>11</b>
<b>B. Sektor Informal .....</b>	<b>17</b>
<b>C. Karakteristi Sosial Ekonomi .....</b>	<b>22</b>
<b>D. Dinamika Jaringan Sosial .....</b>	<b>25</b>
<b>E. Kerangka Pemikiran .....</b>	<b>29</b>

F. Skema Kerangka Pemikiran .....	31
<b>BAB III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>32</b>
A. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	32
B. Jenis dan Sumber Data .....	32
C. Teknik Penentuan Informan .....	33
D. Teknik Pengumpulan Data .....	34
E. Teknik Analisis Data .....	36
F. Konsep-Konsep yang di Gunakan .....	37
<b>BAB IV. GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN.....</b>	<b>39</b>
A. Keadaan Geografis Kecamatan Tamalanrea .....	40
B. Keadaan Penduduk Kecamatan Tamalanrea ... ..	41
C. Profil Daerah Penelitian .....	42
<b>BAB V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>48</b>
V. 1. Hasil Penelitian .....	48
A. Kasus I. IK (38 Tahun) .....	48
B. Kasus II. MAH (28 Tahun) .....	53
C. Kasus III. KL (35 Tahun) .....	57
D. Kasus IV. MR (52 Tahun) .....	62
E. Kasus V. AM (34 Tahun) .....	68
F. Kasus VI. HT (56 Tahun) .....	73
G. Kasus VII. AD (43 Tahun).....	78

H. Kasus VIII. AL (42 Tahun) .....	83
V. 2. Analisis Hasil Pembahasan .....	88
<b>BAB VI. SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>109</b>
A. Simpulan .....	109
B. Saran-Saran .....	110
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>112</b>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Luas wilayah Kecamatan Tamalanrea Menurut Masing-Masing Kelurahan .....	41
Tabel 2. Jumlah Penduduk Kecamatan Tamalanrea Masing-Masing Kelurahan .....	42
Tabel 3. Luas Kelurahan Tamalanrea Menurut Masingg-Masing Penggunaan .....	43
Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur di Kelurahan Tamalanrea .....	45
Tabel 5. Mata Pencaharian Pokok Kelurahan Tamalanrea .....	46
Tabel 6. Analisis Hasil penelitian 3 kasus Koordinator Kelompok Dan 5 Kasus Tukang Ojek di Kelurahan Tamalanrea ....	104
Tabel 7. Karakteristik Sosial Ekonomi Tukang Ojek di Kelurahan Tamalanrea .....	107

**DAFTAR LAMPIRAN**

	<b>Lembar</b>
<b>Lampiran I. Pedoman Wawancara .....</b>	<b>1</b>
<b>Lampiran II. Peta Wilayah Kecamatan Tamalanrea .....</b>	<b>1</b>
<b>Lampiran III. Peta Wilayah Kelurahan Tamalanrea .....</b>	<b>1</b>
<b>Lampiran IV. Foto lokasi Penelitian .....</b>	<b>4</b>
<b>Lampiran V. Surat Penunjukan Tim Penasehat .....</b>	<b>1</b>
<b>Lampiran VI. Surat Permohonan Izin Penelitian .....</b>	<b>1</b>
<b>Lampiran VII. Surat Izin/Rekomendasi Penelitian .....</b>	<b>1</b>
<b>Lampiran VIII. Surat Izin Penelitian .....</b>	<b>2</b>
<b>Lampiran IX. Surat Pengangkatan Panitia Penilai Seminar Usul, Hasil, dan Ujian Akhir .....</b>	<b>1</b>

## ABSTRAK

**HALIMAH.** *Tukang Ojek di Makassar, Studi Kasus Delapan Tukang Ojek di Kelurahan Tamalanrea, Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar* (dibimbing oleh **H. M. Darwis** dan **H. A. R. Hafiedz**)

Penelitian ini bertujuan mengetahui karakteristik sosial ekonomi dan dinamika jaringan sosial di antara tukang ojek. Sasaran penelitian ini adalah kehidupan sosial ekonomi tukang ojek yang bertempat tinggal di Kelurahan Tamalanrea.

Penelitian ini bersifat deskriptif. Informan adalah tukang ojek di Kelurahan Tamalanrea sebanyak delapan orang yang diambil secara purposif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Data dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa warga yang bekerja sebagai tukang ojek karena keterpaksaan, kegagalan dalam berusaha, dan tidak diterima sebagai tenaga kerja di sektor formal. Pendapatan tukang ojek rata-rata di bawah standar Upah Minimum Provinsi (UMP). Pada umumnya pekerjaan dan lingkungan sosial tidak memenuhi standar kesehatan. Jaringan sosial yang sifatnya personal melalui pertemanan, bertetangga, serta pemerintah yang memberikan keringanan beban ekonomi masyarakat melalui pembebasan biaya pendidikan dan pelayanan kesehatan gratis kepada masyarakat yang kurang mampu. Untuk itu, tukang ojek sebaiknya diberikan pendidikan keterampilan, bantuan kredit usaha lunak, dan pangkalan ojek dikoordinasikan secara profesional.

## ABSTRACT

**HALIMAH.** *A Motorcycle Taxi Drivers in Makassar, Eight Case Studies Of Motorcycle Taxi Does at Tamalanrea Sub Districts, Tamalanrea Districts Makassar City* ( Supervised by H. M. Darwis and H. A. R Hafiedz).

The aims of this research are to know the characteristics of social economy and dynamics of social networks of motorcycle taxi drivers (ojek). The target of this research is the social economic life of the motorcycle taxi drivers residing at Tamalanrea subdistrict.

The research used qualitative approach with study case basis. The target is the motorbike taxi drivers. There are 8 informants purposively determined. The techniques of collecting data were observation and interview.

The results show that the informants taking motorbike taxi driver job is compulsory, since they failed to get jobs in formal sectors. The average of their income is under province minimum wage standard. Generally the yard and the environment do not fulfilled health standard. The social networks are personal, friendship, and neighborhood in nature.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Ledakan penduduk yang terjadi di negara-negara berkembang dalam beberapa dasawarsa belakangan ini mengubah corak masalah penduduk yang harus diatasi. Secara umum masalah penduduk yang sedang dihadapi sekarang ini adalah jauh lebih rumit daripada sebelum perang dunia kedua yaitu mencapai jumlah dua tigkat perubahan seperti yang berlaku sekarang.

Perkembangan penduduk yang semakin bertambah cepat dan jumlah yang sangat besar dalam beberapa dasawarsa ini, menimbulkan beberapa masalah baru yang serius di negara-negar berkembang. Menurut Sastraatmadja (1986) adalah: Pertama masalah struktur penduduk yang berat sebelah kepada penduduk yang dibawah umur (dibawah 15). Kedua, masalah pengangguran yang bertambah serius. Tiga, Proses urbanisasi dari daerah-daerah pedesaan ke kota manjadi bertambah besar. Masing-masing masalah ini menimbulkan keadaan-keadaan yang mempersulit usaha-usaha negara berkembang untuk mempercepat proses pembangunan ekonominya yang kemudian dapat memperlambat tingkat pertumbuhan nasional.

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang juga tidak lepas dari masalah yang disebabkan oleh jumlah penduduk yang besar. Jumlah penduduk pada tahun 2004 sekitar 217.072.346 (Badan Pusat Statistik 2004). Indonesia menghadapi masalah pengangguran dan masalah urbanisasi, yaitu mengalirnya penduduk ke kota-kota besar di Indonesia seperti Jakarta, Bandung, Surabaya.

Medan, dan Makassar. Pengangguran terjadi karena penambahan tenaga kerja, ternyata tidak diimbangi oleh penambahan kesempatan kerja.

Data Badan Pusat Statisti (2004) di Indonesia setiap tahun tingkat penambahan penduduk di sektor pertanian semakin meningkat. Peningkatan tenaga kerja yang terserap pada sektor pertanian ini terjadi di daerah pedesaan, tahun 2000 tenaga kerja yang terserap pada sektor pertanian sebesar 43,33%, di tahun 2004 meningkat menjadi 45,28%. Sebagaimana Sastraatmaja (1986) menyatakan: Pertambahan tenaga kerja yang semakin besar ini kemudian menimbulkan arus urbanisasi dalam jumlah yang besar. Migrasi dari desa ke kota bukan hanya memperburuk masalah pengangguran tetapi juga menimbulkan masalah lain, seperti masalah *kongesti* (kesehatan), penyerobotan tanah, dan pembangunan liar serta daerah perumahan yang kurang memadai atau *slum area*.

Masyarakat perkotaan di Indonesia pada umumnya sumber ekonominya bercorak non agraris, berkenaan sektor ekonomi yang

menjadi pemicu adalah masyarakat pendatang karena keterbatasan kemampuan untuk terlibat dalam pengambilan keputusan dan ketrampilan yang mereka miliki tidak sesuai dengan pekerjaan diperkotaan, sebab pada umumnya mereka bekerja sebagai petani di daerah asalnya. Perpindahan penduduk dari desa ke kota karena faktor ekonomi yang disebabkan oleh perbedaan penghasilan yang dibayangkan, meskipun harapan tersebut sering meleset dari kenyataan. Akibatnya para migran yang tidak dapat masuk ke sektor formal tergeser keluar, kemudian migran tersebut berusaha masuk ke sektor informal yang memberikan kesempatan kepada siapa saja untuk masuk kedalamnya. Karena itu sektor informal dikenal juga sebagai katup pengaman dalam mengatasi masalah ketenagakerjaan.

Masyarakat pendatang yang dulunya bekerja sebagai petani sekarang beralih bekerja di sektor informal, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, hal ini harus berusaha beradaptasi baik pada lingkungan sosial maupun dalam lingkungan pekerjaannya.

Keadaan yang digambarkan diatas merupakan masalah umum yang dihadapi oleh kota-kota besar di Indonesia termasuk Makassar. Makassar sebagai pintu gerbang bagian Timur menjadi tempat yang banyak didatangi oleh para urban dari dalam maupun dari luar Sulawesi Selatan. Hal ini terlihat dari keadaan penduduk kota Makassar antara tahun 1988-2004 yang telah mengalami peningkatan. Berturut-turut jumlah penduduk kota Makassar tahun 1988 adalah 821.957 jiwa (Biro

Pusat Statistik, 1988), tahun 1992 adalah 1.000.328 jiwa (Biro Pusat Statistik,1992), tahun 2002 berjumlah 1.148.312 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2002) dan tahun 2004 berjumlah 1.179.023 jiwa (Badan Pusat Statistik,2004).

Abustam (1990) menyatakan bahwa: Dengan jumlah penduduk seperti itu, kota Makassar kemudian menghadapi jumlah tenaga kerja yang semakin hari semakin bertambah pula. Sementara kesempatan kerja semakin terbatas. Akibatnya penduduk usia kerja yang tidak sempat bekerja pada sektor formal, kemudian memasuki atau terserap dalam pekerjaan-pekerjaan sektor informal, seperti penarik becak, tukang ojek, sopir angkutan umum, pedagang kecil. Tenaga kerja yang terserap pada sektor informal ini malah semakin banyak dari pada sektor formal.

Hal ini disebabkan sektor informal menjadi pilihan yang mudah bagi para tenaga kerja karena tidak mensyaratkan pendidikan atau keahlian tertentu. Walaupun demikian dalam pengamatan sepintas tidak diperoleh data yang akurat mengenai besarnya jumlah pekerja sektor informal di kelurahan Tamalanrea, karena tidak adanya data statistik yang dijadikan pegangan maupun administrasi kependudukan yang belum lengkap dan masih dalam tarap pembinaan, namun secara kualitatif dapat dipaparkan bahwa kehidupan sosial ekonomi di kota Makassar, khususnya keluraha Tamalanrea, banyak diwarnai dengan kegiatan sektor informal.

Kota Makassar sebagai salah satu kota besar di Indonesia mengalami arus perpindahan yang cukup tinggi, ini terutama sejak tahun 50-an, di kala banyak daerah pedesaan dilanda gangguan keamanan, penduduk desa berduyung-duyung bermigrasi ke daerah perkotaan (Sunarto,2004:166) dan masih berlangsung hingga sekarang ini. Kota Makassar kemudian menjadi tempat kediaman pendatang, dari berbagai kelompok etnis, dan beberapa tempat asal seperti dari Luwu, Maros, Jeneponto, Takalar dan Sunggu Minasa. Masalahnya kemudian, perkembangan jumlah penduduk ini tidak sepadan tersedianya fasilitas dan lapangan kerja.

Akibatnya para pendatang yang berusaha mencari pekerjaan di kota tidak dapat tertampung pada sektor formal, karena selama ini sektor formal dan sektor informal berjalan dengan pertumbuhannya masing-masing. Sektor informal menjadi penyangga dari transformasi struktur ketenagakerjaan yang *urbalance*. Ketika disadari bahwa sektor informalpun mampu memberikan kontribusi yang berarti, baik dalam penyerapan tenaga kerja maupun kapasitas output nya, maka cara pandang terhadap sektor ini mulai diubah. Sektor informal bukan lagi hanya sebagai tempat penampungan, tetapi juga menjadi alternatif yang komplementer terhadap sektor formal.

Akhirnya diantara mereka banyak yang terserap pada sektor informal yang cenderung berkembang dan banyak digeluti oleh para pendatang dari luar Makassar khususnya adalah pekerja sebagai tukang

ojek. Profesi sebagai tukang ojek yang makin marak dan menjadi alternatif pekerjaan bagi sebagian urban di Makassar, keberadaannya bukan tanpa tantangan. Selain diantara mereka berada dalam persaingan untuk memperoleh penumpang, mereka dihadapi pula dengan semakin maraknya jenis atau alat angkutan lainnya seperti becak motor (bemor). Di Kelurahan Tamalanrea ada tiga kelompok tukang ojek, yakni kelompok I dengan warna helem merah, kelompok II dengan warna helem orange, kelompok III dengan warna helem hijau, helemnya ditandai dengan label ojek dan nomor urut masing-masing.

Profesi sebagai tukang ojek semakin penting peranannya terhadap warga kota Makassar, khususnya kelurahan Tamalanrea yang menjadi lokasi penelitian ini, dikelilingi berbagai perumahan dan kampus serta kantor antara lain kampus Universitas Hasanuddin, kampus Cokroaminoto, kampus Sekolah Tinggi Manajemen Ilmu Komputer dan kampus UKI Paulus. Perumahan Bumi Tamalanrea Permai, perumahan Dosen UNHAS, perumahan Waesabbe, perumahan Budidaya. Perkantoran pemerintah, antara lain BPK Provinsi Sulawesi Selatan, Dinas Tenaga Kerja, Dinas Kesehatan dan juga rumah sakit serta puskesmas.

Keseluruhan merupakan jalur yang dapat dijangkau oleh tukang ojek dan bahkan masyarakat memang sangat membutuhkannya dengan melihat animo tukang ojek pada hari-hari aktivitas dimulai. Perkembangan kota Makassar yang pesat membuat banyak wilayah

yang tidak dapat dijangkau oleh angkutan umum seperti angkutan kota (angkot) bahkan beroda tiga (becak), sehingga ojek menjadi salah satu pilihan yang tepat dan cepat.

Nampaknya sebagai sub sektor informal, profesi tukang ojek tidak sepenuhnya memberikan harapan menarik, tetap saja banyak masyarakat yang memasukinya. Hal ini tentu digerakan oleh berbagai faktor, baik yang bersifat kondisional internal maupun rangsangan-rangsangan eksternal. Pengalaman hidup dan arus informasi ikut menentukan pilihan, untuk menginterpretasikan tingkah laku sosial dari individu-individu yang terlibat. Berkaitan dengan motivasi, nilai, harapan dan konsekwensi yang perlu dihayati pelakunya.

Perlu dikemukakan bahwa tukang ojek bukanlah jenis pekerjaan yang menarik minat namun kebanyakan orang untuk memasukinya secara terpaksa dan untuk mengatasinya tergantung pada ideologi yang digunakan. Pekerjaan ini jelas tidak bergengsi dan tidak banyak menjanjikan sesuatu, termasuk kepastian dan perolehan hasil serta tunjangan kesejahteraan. Nampaknya perkembangan sektor informal ini berkaitan dengan ketidakseimbangan antara kebebasan dan kesempatan kerja di sektor formal dan laju pertumbuhan pencari kerja. Kenyataan ini sejalan dengan apa yang di kemukakan oleh Hariyono (1995) yang menyatakan bahwa: Sektor informal merupakan dunia yang mamaniifestasikan sosok para pelakunya dalam sebuah komunitas yang spesifik. Kecenderungan mereka menggeluti sektor ini berkaitan dengan

faktor sosial ekonomi yang melingkupi sektor ini berkaitan dengan pilihan pembangunan makro Indonesia.

Berdasarkan hal diatas, penelitian ini dilakukan untuk dapat diketahui perjalanan hidup, dan dinamika jaringan sosial yang dikembangkan diantara mereka serta karakteristik sosial ekonomi dari para tukang ojek. Kondisi seperti ini menarik untuk diteliti karena profesi sebagai tukang ojek merupakan komunitas yang kehidupan sosial ekonominya tidak memberi harapan yang memadai, tetapi tetap saja menjadi pilihan dan banyak digeluti oleh masyarakat di kota Makassar, khususnya masyarakat kelurahan Tamalanrea yang menjadi tempat penelitian ini.

Tukang ojek adalah kelompok yang rawan kondisi sosial ekonominya yang tentunya perlu mendapat perhatian, dengan segala keterbatasan mereka menghadapi hidupnya. Ini kemudian diperburuk kurangnya akses mereka dalam memperbaiki kondisinya baik secara ekonomi maupun sosial, kehidupan tukang ojek tidak terlepas dari serba minimnya aksesnya baik aspek pendidikan, ekonomi, kesehatan, sarana dan prasarana serta lingkungan. Menyadari kondisi dan fenomena yang dihadapi tukang ojek yang rentang terhadap ekonominya. Berdasarkan fenomena dan realitas tersebut diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji dan menganalisis tentang dinamika jaringan sosial dan karakteristik sosial ekonomi tukang ojek di kelurahan Tamalanrea Kota Makassar.

## **B. Rumusan Masalah**

Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini berkaitan dengan masalah sektor informal yang dikaitkan dengan karakteristik sosial ekonomi khususnya tukang ojek. Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik sosial ekonomi dari para tukang ojek?
2. Bagaimana dinamika jaringan sosial diantara tukang ojek ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis karakteristik sosial ekonomi dari para tukang ojek.
2. Untuk menganalisis karakteristik sosial ekonomi dari para tukang ojek.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka manfaat dan kegunaan penelitian ini adalah :

1. Secara Akademis.
  - a. Menjaadi referensi tambahan bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai kajian karakteristik sosial

ekonomi kelompok tukang ojek di perkotaan.

- b. Menjadi bahan informasi dan bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji dinamika jaringan sosial tukang ojek di perkotaan.

2. Secara Praktis.

- a. Menjadi bahan masukan bagi pihak-pihak yang terkait dalam rangka mengambil kebijakan terhadap kegiatan sektor informal dan pengendalian laju urbanisasi.
- b. Bahan rujukan dalam rangka mengenai permasalahan yang dihadapi tukang ojek di Makassar.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Urbanisasi**

Istilah atau kata urbanisasi adalah istilah yang banyak dikenal dalam dunia ilmu pengetahuan, baik di Indonesia maupun di luar negeri. Istilah tersebut tidak hanya dikenal tetapi juga dialami oleh penduduk kota dan desa, terutama di negara-negara yang sedang berkembang.

Urbanisasi merupakan sesuatu gejala, peristiwa atau proses yang sifatnya multi sektoral, baik ditinjau dari sebab maupun dari akibat yang ditimbulkan. Permasalahan nampak sederhana namun sifatnya sangat kompleks. Oleh karena itu dalam rangka menemukan sebuah definisi atau konsepsi urbanisasi diperlukan beberapa pertimbangan.

Bintarto (1986) menyatakan bahwa: pertimbangan ini didasarkan atas sifat yang dimiliki oleh arti dan istilah urbanisasi, yaitu multi sektoral dan kompleks. Misalnya dari segi, demografi, urbanisasi ini dilihat sebagai suatu proses yang ditunjukkan melalui perubahan penyebaran penduduk dan perubahan dalam jumlah penduduk dalam suatu wilayah, dari segi ekonomi urbanisasi ini dilihat dari perubahan struktur dalam sektor mata pencaharian, dari segi sudut pandang ilmu perilaku (*behavioral scientist*) urbanisasi dilihat dari pentingnya atau sejauhmana manusia itu dapat menyesuaikan diri terhadap situasi yang berubah-

ubah baik yang disebabkan oleh kemajuan teknologi maupun dengan adanya perkembangan-perkembangan baru dalam kehidupan, dari sudut pandang sosiologi urbanisasi dikaitkan dengan sikap hidup penduduk dalam lingkungan pedesaan yang mendapat pengaruh dari kehidupan kota, dan dari sudut pandang geografi, urbanisasi ini dilihat dari segi distribusi, difusi perubahan, dan pola menurut waktu dan tempat.

Adapun beberapa perspektif tersebut diatas maka sewajarnya bahwa dalam mempelajari hal ihwal urbanisasi ini diperlukan batasan-batasan konsepsional dan operasional yang menyangkut berbagai disiplin ilmu. Konsep urbanisasi ini dapat dibagi menjadi dua arti. Pertama, urbanisasi dalam arti sempit yaitu menyangkut penambahan kota dan pentingnya kota terhadap kehidupan masyarakat. Kedua, urbanisasi dalam arti luas yaitu menyangkut suatu proses sosio-ekonomi yang mempunyai banyak segi. Pembagian ini hanya membedakan aspek kuantitatif dan aspek kualitatif yang sesungguhnya agak sukar dipisah satu sama lain.

Defenisi mengenai urbanisasi, banyak dijumpai dalam beberapa kepustakaan, mulai dari yang sederhana sampai defenisi yang luas jangkauannya. Misalnya defenisi yang dikemukakan oleh Bintarto (1986) bahwa urbanisasi adalah perpindahan penduduk dari desa ke kota. Sedangkan menurut Maier (Pasaribu, 1982) menyebut urbanisasi sebagai istilah lain dari *civilization* yaitu perkembangan sosial dan peradaban manusia. Berbeda dengan perspektif ilmu kependudukan,

defenisi urbanisasi berarti persentase penduduk yang tinggal di daerah perkotaan. Perpindahan itu sendiri dikategorikan dua macam yaitu: Migrasi penduduk dan Mobilitas penduduk. Bedanya Migrasi penduduk lebih bermakna perpindahan penduduk dari desa ke kota yang bertujuan untuk tinggal menetap di kota. Sedangkan Mobilitasi penduduk berarti perpindahan yang hanya bersifat sementara atau tidak menetap (Fitri, 17 Januari 2009).

Keadaan tersebut membuat urbanisasi dicirikan sebagai perpindahan dari pedesaan yang agraris ke daerah yang masyarakat perkotaan yang kegiatannya di bidang manajemen, perdagangan, menufaktur atau kegiatan lain yang sejenis. Defenisi urbanisasi lebih memperhatikan pada peranan kota terhadap kehidupan desa. Oleh karena itu, urbanisasi kemudian dipandang sebagai sesuatu yang mengandung proses. Urbanisasi jika dimaknai secara geografis artinya perpindahan penduduk dari pedesaan ke perkotaan, tetapi seharusnya urbanisasi dimaknai sebagai perubahan pola berpikir, bersikap dan bertindak dari pola kehidupan masyarakat pedesaan yang tradisional menjadi pola kehidupan pekotaan yang modern disertai dengan perubahan dalam sarana dan prasarana menunjang kehidupannya.

Urbanisasi yang dimaksud disini dalam kaitan dengan kehidupan tukang ojek di Makassar adalah para urbanis yang melakukan migrasi sirkuler, yakni gerak dalam jangka waktu meninggalkan daerah

pedesaan lebih dari satu hari, namun kurang dari satu tahun (Abustam,1990).

Para urban yang bertujuan untuk mencari kesejahteraan Malthus (Bagong,2007:305) mengemukakan gagasannya bahwa kesejahteraan masyarakat senantiasa diganggu oleh kenyataan bahwa penambahan manusia lebih cepat daripada pertumbuhan bahan makanan.

Biasanya para urban ini hijrah atau pindah ke kota dari desa karena mendapat pengaruh yang kuat dalam bentuk ajakan, informasi media massa, impian pribadi, terdesak kebutuhan ekonomi. Pengaruh-pengaruh tersebut biasa dalam bentuk sesuatu yang mendorong, memaksa atau faktor pndorong untuk urbanisasi maupun dalam bentuk yang menarik perhatian atau faktor penarik. Di bawah ini ada beberapa contoh yang pada dasarnya penyebab yang dapat menggerakkan seseorang untuk melakukan urbanisasi.

1. Faktor penarik (*pull factor*) terjadinya urbanisasi.
  - a. Lapangan pekerjaan di kota lebih beragam.
  - b. Fasilitas di kota lebih memadai.
  - c. Kota berpotensi sebagai tempat pemasaran.
  - d. Tingkat upah di kota tinggi.
  - e. Kota merupakan tempat lebih menguntungkan untuk mengembangkan jiwa dan pengetahuan.
  - f. Banyak lapangan pekerjaan di kota.
2. Faktor pendorong (*push factor*) terjadinya urbanisasi .

- a. Menyempitnya lapangan pekerjaan disektor pertanian.
- b. Pemilihan lahan semakin sempit.
- c. Alasan pendidikan.
- d. Kurangnya fasilitas sosial.
- e. Tingkat upah relatif rendah.
- f. Memiliki inpiian kuat untu menjadi orang kaya.

Harus diakui bahwa urbanisasi sedang menjadi tenaga pendorong untuk ke pentingan perkembangan sosial ekonomi di suatu kota besar, seperti diungkapkan ekonom terkenal dari negeri tirai Banbu, Doktor HU Ngang, "Arus urbanisasi harus dipercepat guna mendukung percepatan dan ekselerasi pembangunan berkelanjutan" (Fitri,17 Januari 2009). Sebagai salah satu tenaga pendorong penting dalam perkembangan ekonomi dewasa ini adalah memperbesar kebutuhan dalam negeri, sedang urbanisasi adalah mata rantai penting untuk memperbesar kebutuhan dalam negeri.

Sejalan dengan pendapat Everett. Lee (Munir,1981) mengistilahkan dengan teori dorong tarik (push pull theory). Menurut Lee dalam peristiwa migrasi ada empat faktor yang menjadi komponen yaitu: Faktor tempat asal, faktor tempat tujuan, faktor rintangan dan faktor pribadi. Ia menjelaskan bahwa seseorang akan mengambil keputusan untuk pindah setelah mempertimbangkan faktor pendorong dan faktor penarik, baik ditempat asal maupun ditempat tujuan terdapat faktor yang bersifat positif yang berfungsi daya tarik, sedangkan faktor negatif akan

berfungsi sebagai pendorong terjadinya perpindahan seseorang. Seseorang akan memutuskan pindah apabila faktor negatif di daerah asal lebih tinggi daripada di daerah tujuan, juga lebih tinggi daripada daerah asal, namun demikian seseorang baru akan pindah apabila mengatasi faktor-faktor pribadi yang bersifat nyata, seperti keadaan sosial ekonomi, pendapatan, kekayaan ataupun factor-faktor yang terselubung misalnya kepribadian atau faktor psikologis

Menurut Singarimbun (1977) yang menyatakan bahwa: Urbanisasi senantiasanya dihubungkan dengan faktor penarik (*pull factor*) dan faktor pendorong (*push factor*). Daya penarik kota yaitu kemegahan gedung-gedung yang mempesona, gemerlap lampu, beragam gaya hidup, upah yang lebih tinggi daripada di desa, dan bermacam sampah yang masih dapat diuangkan. Sebaliknya daya dorong desa seperti kekurangan atau ketiadaan tanah pertanian dan menipisnya lapangan kerja di luar sektor pertanian.

Proses perpindahan yang dilakukan oleh seseorang menurut Suharso (1978) didasari atau tidak telah mempertimbangkan dalam pengambilan keputusannya atas dasar rangkaian faktor sosial, psikologi, ekonomi, kultural, politik dan geografis. Hanya saja pengaruh atau daya penetrasi dari berbagai faktor tersebut diatas terhadap seseorang berbeda-beda. Hal ini tergantung sikap, persepsi, tingkat kepekaan dan kebulatan tekad seseorang. Supriatna (2000:105) rata-rata urbanisasi di Asia menunjukkan keadaan *ekstem* dan tinggi. Tentunya masalah

kemiskinan dipedesaan, setiap individu tidak dapat dicegah untuk migrasi ke kota, karena kelangkaan berbagai sumber apembngunan pedesaan.

## **B. Sektor Informal**

Tujuan dari pembahasan pada bagian ini adalah untuk mendeskripsikan berbagai pandangan teoritis mengenai sektor informal, dan memperoleh jawaban atas pertanyaan mengenai berbagai kondisi tukang ojek sebagai pelaku pada sektor tersebut. Istilah sektor informal menjadi beragam karena keragaman pandangan para tokoh seperti yang dikatakan Sethuraman (Rachbini dan Hamid,1994) bahwa: Sektor informal adalah sektor dimana unit usaha yang berskala kecil terlibat dalam kegiatan produksi barang dan jasa dengan tujuan utamanya untuk mendistribusikan tenaga kerja dan pendapatan.

Konsep sektor informal muncul pertama kali di dunia ke tiga, ketika dilakukan serangkaian penelitian tentang pasar tenaga kerja perkotaan di Afrika. Konsep ini diperkenalkan oleh Keith Hart (Damsar,1997:158) yang membagi secara tegas kegiatan ekonomi yang bersifat formal dan informal. Sektor informal ini sebelum penelitian oleh Hart, dikenal dengan istilah sektor tradisional, sebagai antitesis dari sektor modern.

Menurut Sethuraman (Rochbini dan Hamid,1994) memperkenalkan sektor informal melalui serangkaian penelitian yang

mengungkapkan secara lebih terinci tentang sektor perdagangan jasa yang menggelembung dalam jumlah yang besar, tetapi berskala kecil yang muncul diberbagai kota besar di dunia. Sementara itu defenisi yang dapat dikemukakan mengenai sektor informal meliputi tindakan-tindakan aktor ekonomi yang gagal untuk mentaati aturan-aturan kelembagaan yang telah mapan atau terabaikan dari perlindungan mereka. Defenisi lain Castells dan Portes (Damsar,1997:160) yang mengemukakan bahwa sektor informal meliputi semua aktifitas yang menghasilkan pendapatan yang tidak diatur oleh negara dalam lingkungan sosial dimana aktifitas yang sama diatur.

Damsar (1997:172) menyatakan bahwa: Sektor informal di negara-negara yang sedang berkembang muncul dari ketidakmampuan sektor formal untuk menampung antrian panjang pencari kerja. Situasi ini muncul sebagai konsekwensi logis dari kebijakan industri yang merupakan bagian sistimatis dari apa yang disebut sebagai sektor formal.

Perbedaan tingkat upah serta kesempatan kerja di desa dan di kota merupakan faktor yang menstimulasikan angkatan kerja untuk pindah ke kota.

Mc. Gee (1977) mengungkapkan bahwa: Dikebanyakan kota-kota dunia ketiga yang pesat perkembangannya ekonominya, sering tidak diimbangi oleh kesempatan kerja. Luapan angkatan kerja tersebut lalu tertampung di sektor informal dengan produktivitas yang bersifat

subsistem yaitu hanya untuk mempertahankan hidup (Rachbini,dkk,1994).

Keragaman peluang kerja di kota dengan tingkat upah yang relatif tinggi dari tingkat upah di desa, menggiurkan penduduk pedesaan untuk pindah ke kota, demi memenuhi kebutuhan dasarnya. Ternyata sektor formal hanya memberi tempat yang sangat sedikit jika dibanding dengan arus pencari kerja dari pedesaan.

Gelombang tenaga kerja yang besar ini tidak terlayani oleh dinamika pembangunan ekonomi pedesaan yang belum beragam.

Memang ada injeksi melalui anggaran pemerintah yang ikut mendinamiskan perekonomian pedesaan dan menyerap tenaga kerja. Hanya saja kepastian dinamisnya belum memadai dibandingkan dengan tuntutan sebenarnya.

Kesenjangan tuntutan dan dinamis yang ada ini mendorong penduduk pedesaan untuk berurbanisasi ke kota. Di tempat yang baru inipun terjadi kesenjangan kepastian keahlian dan tuntutan kerja formal yang modern. Para urbanisasi tersebut sulit untuk menembus sektor formal yang menuntut keahlian tinggi. Urbanisasi ini terpaksa harus mencari pekerjaan lain yang memungkinkan untuk mereka. Satu-satunya alternatif yang sampai saat ini berhasil dimasuki adalah sektor informal. Sejumlah besar urbanisasi terjaring dalam sektor informal yang beraneka ragam, misalnya sebagai pedagang kakilima, pedagang asongan, tukang jamu, sopir angkutan umum, tukang becak dan tukang ojek sebagai

objek yang akan diteliti. Kith Harth dalam Chris Manning (1985:76) mengemukakan cakupan dari sektor informal: Adalah perumahan (sewa menyewa kamar/kost), transportasi (ojek, becak dan lain-lain), pengusaha binatu/cuci pakaian, penyemir sepatu, tukang cukur, pembuang sampah, juru potret, pekerja reparasi kendaraan maupun reparasi lainnya, makelar atau perantara, transaksi pribadi (pinjam meminjam uang/rentenir, pengemis, pengkreditan barang dan lain-lain).

Jenis-jenis pekerjaan yang disebut di atas tergolong sektor informal karena secara umum memiliki ciri-ciri seperti dikemukakan Hidayat (Tantu,1979:36-42), bahwa sektor informal memiliki sebelas ciri yaitu:

1. Usaha tidak terorganisasi secara baik, karena timbulnya unit usaha tidak mempergunakan fasilitas atau kelembagaan yang tersedia di sektor informal.
2. Pada umumnya unit usaha tidak mempunyai izin usaha.
3. Pola kegiatan tidak teratur baik dalam arti lokasi maupun jam kerja.
4. Pada umumnya kebijaksanaan pemerintah untuk membantu golongan ekonomi lemah tidak sampai ke sektor ini.
5. Usaha sudah keluar dan masuk dari sub sektor.
6. Teknologi yang dipergunakan bersifat sederhana.
7. Modal dan perputaran usaha relative kecil, sehingga skala operasinya juga relatif kecil.

8. Pendidikan yang diperlukan untuk menjalankan usaha tidak memerlukan pendidikan formal karena pendidikan yang diperlukan dari pengalaman sambil bekerja.
9. Pada umumnya unit usaha termasuk *one man enterprise* dan kalau memerlukan buruh berasal dari keluarga sendiri.
10. Sumber dana modal usaha umumnya berasal dari tabungan sendiri atau dari lembaga keuangan yang tidak resmi.
11. Hasil produksi atau jasa terutama dikonsumsi oleh kota dan desa oleh masyarakat yang berpenghasilan rendah.

Alasan mengapa tukang ojek digolongkan ke dalam sektor informal, karena profesi ini secara umum memiliki ciri-ciri sektor informal. Lima dari sebelas ciri sektor informal yang dikemukakan oleh Hidayat dimiliki oleh profesi tukang ojek yaitu ciri pertama, kedua, ketiga, keempat dan kedelapan.

Kegiatan sektor informal yang menonjol biasanya terjadi di kawasan yang sangat padat penduduknya, dimana pengangguran (*unemployment*) maupun pengangguran terselubung (*disguised unemployment*) merupakan masalah utama, limpahan tenaga kerja ini akan masuk ke dalam sektor informal. Beberapa studi tentang sektor informal mengungkapkan bahwa sektor informal akan semakin mengalami peningkatan. Fenomena ini terjadi karena terbatasnya lapangan kerja dan proses industrialisasi yang terpusat di daerah perkotaan yang padat modal. Konsekwensinya, hanya tenaga kerja

terampil saja yang dapat memasuki sektor modern yang formal, sementara sektor informal pada saat yang bersamaan mengalami peningkatan dalam kapasitas, intensitas dan jumlah kegiatannya.

Sektor informal menyeruak kepermukaan karena sektor formal tidak memberikan ruang lingkup yang cukup sehingga kegiatan sosial ekonomi berlangsung luas sektor yang terorganisasi, terutama diisi oleh golongan yang kurang mampu ini terlihat semakin menjamur di negara-negara yang sedang berkembang seperti Indonesia. Kegiatannya dipandang illegal, oleh karena itu pengamat menamakannya *underground economic* atau ekonomi bawah tanah (Rachbini dan Hamid,1994). Sektor ini juga sering bahkan selalu dipandang sebagai kegiatan yang melawan hukum.

Beberapa tinjauan di atas dapat difahami bahwa kemiskinan yang dialami oleh sekelompok pekerja-pekerja dari desa yang berada pada sektor informal di kota, adalah kurangnya *bargaining of power* yang mereka miliki dan bahwa kemiskinan yang mereka alami juga ditandai oleh terbatasnya modal yang terpecah-pecah, sehingga sulit mengorganisasi diri guna merombak struktur yang tidak menguntungkan mereka.

### **C. Karakteristik Sosial Ekonomi**

Karakteristik satu golongan dalam masyarakat diantaranya sangat dipengaruhi oleh salah satu faktor yaitu sosial ekonomi yang didudukinya. Hal ini terlihat dari intensitas keterlibatan antara satu

penduduk dengan penduduk yang lain dalam suatu kegiatan di masyarakat. Penduduk yang memiliki sosial ekonomi yang relatif rendah tentu banyak menghabiskan waktunya untuk bekerja dan memikirkan kelanjutan hidupnya, meskipun juga banyak diantara mereka yang tetap dapat meluangkan waktunya untuk bersosialisasi atau aktif dalam kegiatan di dalam masyarakat. Berbeda misalnya dengan golongan masyarakat yang secara kebetulan ekonominya relatif tinggi, dimana mereka tidak lagi disusahkan hal-hal yang menyangkut kebutuhan primer seperti sandang, pangan dan papan. Waktu mereka untuk bersosialisasi atau aktif dalam kegiatan masyarakat tentu lebih banyak, kecuali bagi mereka yang memang kurang berminat untuk kegiatan-kegiatan kemasyarakatan, karena pikirannya terlalu didominasi untuk mendapatkan harta yang banyak.

Salah satu indikator di dalam mengukur kualitas hidup seseorang atau suatu keluarga adalah sosial ekonomi, secara umum ditentukan antara lain adalah tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, pemenuhan kebutuhan pokok, dan kepemilikan barang berharga. Indikator ini juga sejalan dengan ungkapan White Maier (1970) bahwa: Tinggi rendah sosial ekonomi di tentukan dari beberapa indikator, yaitu: Pendidikan orang tua, rumah tempat tinggal, makanan yang dikonsumsi tiap hari, perabot rumah tangga, kendaraan, perpustakaan pribadi, serta saku dan rekreasi.

Pendidikan adalah usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah tingkah laku manusia kearah yang diinginkan (Natipulu,1983). Pendidikan yang dimaksud tidak terbatas pada pendidikan yang hanya melalui bangku sekolah saja, tetapi juga segala pengalaman khusus yang dilalui sepanjang hidup. Suatu masyarakat atau bangsa dapat berkembang dan maju apabila penduduknya telah memiliki tingkat pendidikan yang tinggi untuk melakukan pembangunan. Kenyataan ini dibuktikan terlihat bahwa negara-negara yang ekonominya maju dan laju pertumbuhannya mapan adalah negara yang penduduknya memiliki pendidikan relatif tinggi.

Jenis pekerjaan juga dianggap berpengaruh terhadap keadaan sosial ekonomi, hal ini disebabkan dari jenis pekerjaan seseorang mempengaruhi jumlah upah yang diterimanya. Sektor formal misalnya sering dianggap menyediakan upah yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan sektor informal.

Dilain pihak bahwa tingkat pendapatan berpengaruh terhadap sosial ekonomi seseorang atau suatu keluarga dalam suatu masyarakat. Singarimbun (1985) mengatakan bahwa: Pendapatan yang diperoleh keluarga, baik yang diperoleh dari anggota keluarga maupun dari hasil lainnya merupakan gambaran yang paling tepat untuk mengetahui posisi suatu keluarga dalam masyarakat. Pendapatan merupakan suatu sumber untuk dapat memperoleh jenis kombinasi konsumsi yang diinginkan. Termasuk rendahnya penguasaan asset, alat-

alat produktif seperti tanah, dan lahan pertanian atau perkebunan secara langsung mempengaruhi pendapatan seseorang dalam masyarakat.

Pendapatan suatu keluarga tidak hanya bermanfaat untuk dapat memenuhi kebutuhan bahan makanan saja, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan lain seperti perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Tingkat pendapatan dapat diukur dengan menggunakan standar pemenuhan kebutuhan dasar yang berkaitan dengan kebutuhan dasar minimum. Sajogjo (1985:82) memberi batasan bagi seseorang untuk pemenuhan dasar minimum 30 kg beras/kapita/bulan, Rochbini,dkk (1994): Standar kebutuhan dasar minimum dapat memungkinkan seseorang dikatakan hidup layak.

## **b. Dinamika Jaringan Sosia**

Salah satu pengertian jaringan yang menarik untuk dibahas yang dikemukakan oleh Robert M. Z. Lawang (Damsar,2009). Jaringan merupakan terjemahan dari network, net sebagai jaring, yaitu tenunan seperti jala, terdiri dari banyak ikatan antar simpul yang saling terhubung antara satu sama lain. Sedangkan work bermakna sebagai kerja. Gabungan antara net dan work, sehingga menjadi network, yang penekanannya terletak pada kerja (bekerja) dalam hubungan antar simpul-simpul bukan pada jaring.

Menurut Mitchell (Damsar,2009:159), jaringan sosial dapat

didefenisikan sebagai rangkaian hubungan yang khas di antara sejumlah orang dengan sifat tambahan, yang ciri-ciri dari hubungan ini sebagai keseluruhan yang digunakan untuk menginterpretasikan tingkah laku sosial dari individu-individu yang terlibat. Namun teori jaringan ini bersandar pada sekumpulan prinsip yang berkaitan secara logis, Ritzer dan Goodman (Damsar,2009:159).

Adanya perspektif tersebut, maka hubungan sosial dipandang sebagai sesuatu yang merupakan sebuah jalur atau saluran biasa dialirkan sesuatu misalnya barang, jasa atau informasi.

Bila ditinjau dari tujuan hubungan sosial yang membentuk jaringan-jaringan sosial, maka menurut Damsar (2009), terdapat tingkatan jaringan yaitu:

1. Jaringan Akses dan Kesempatan. Penggunaan jaringan sosial dalam pekerjaan (mencari kerja dan migrasi). Jaringan sosial memainkan peranan penting dalam alokasi pekerjaan dalam pasar tenaga kerja. Ikatan kuat dicirikan sebagai waktu dan emosi intensif. Ikatan ini pada hubungan dari pertemanan akrab atau keanggotaan suatu keluarga, termasuk jaringan etnis, kekerabatan dan sekampung dimana mereka terlibat.
2. Jaringan Pengaruh dan Kekuasaan. Kekuasaan itu sendiri didefenisikan sebagai otoritas formal, pengaruh informal dan dominasi. Sumber kekuasaan terdiri dari legitimasi, informasi dan kekuatan. Kekuasaan dari suatu posisi ini muncul dari pentingnya

posisi tersebut dalam suatu jaringan dimana informasi yang bernilai dan sumber daya yang langka untuk ditransfer dari satu aktor keaktor lainnya. Dengan demikian, dinamika jaringan sosial dipertahankan atas prinsip rasionalitas untung rugi. Oleh karena itu, *reward* (ganjaran) dan *punishment* (hukuman) merupakan penggerak dalam hubungan jaringan sosial dalam suatu pertukaran sosial antara atasan dan bawahan.

3. Organisasi sebagai Jaringan Perjanjian. Setiap organisasi memiliki suatu mekanisme yang mengatur hubungan orang-orang yang ada didalamnya, termasuk jaringan yang terbentuk karena adanya hubungan sosial. Jaringan organisasi dapat dianalisis atas dasar organisasi formal dan organisasi informal. Jaringan informal berarti ikatan-ikatan yang spontan dan fleksibel diantara anggota-anggota yang dituntun oleh perasaan-perasaan dan kepentingan pribadi.

Perasaan senasib diantara sesama tukang ojek mendorong mereka untuk membangun jaringan sosial horizontal, informasi bersifat timbal-balik, yaitu saling memberi informasi terbaru tentang sesuatu (Damsar,2009:175). Mereka membangun solidaritas dalam komunitasnya untuk mempertahankan eksistensinya sebagai tukang ojek. Bagaimana dinamika jaringan sosial itu dikembangkan? Jaringan pasti masuk dalam kategori kepercayaan strategi, dalam arti melalui jaringan orang saling

tahu, saling menginformasikan, saling membantu atau tolong menolong dalam melaksanakan atau mengatasi suatu masalah. Sebagaimana diperjelas oleh Robert (Damsar,2009) bahwa: Jaringan adalah sumber pengetahuan yang menjadi dasar utama dalam hubungan sosial untuk membentuk kepercayaan sebagai suatu strategi menjaga eksistensinya sebagai tukang ojek.

Castell, dalam George dkk (2007:585), mengatakan bahwa fungsi dan proses dominan dalam abad informasi semakin tertata diseperti jaringan yang didefinisikan sebagai seperangkat *node (nods)* yang saling terhubung. Jaringan bersifat terbuka maupun dikembangkan secara takterbatas dan mampu untuk berinovasi tanpa mengganggu sistem.

Pada bagian lain kelompok sosial, Joseph S. Roucek dan Roland L. Warren (Abdulsyani, 2007), menyatakan bahwa satu kelompok meliputi dua atau lebih manusia yang diantara mereka terdapat beberapa pola interaksi yang dapat dipahami oleh para anggotanya atau orang lain secara keseluruhan. Kelompok merupakan suatu unit yang terdiri dari dua orang atau lebih, yang saling berinteraksi atau saling berkomunikasi. (Wila Huky, dalam Abdulsyani.2007:99).

Di dalam suatu kelompok masyarakat seorang pribadi harus dapat membedakan dua kepentingan, yaitu sebagai makhluk individu dan sekaligus sebagai makhluk sosial. Namun demikian manusia tidak

mungkin dapat hidup layak tanpa berkelompok, oleh karena berkelompok itulah maka manusia dapat meneruskan keturunannya secara wajar.

Keterkaitan dengan stratifikasi sosial (*social stratification*), Petirim A. Sorokin (Abdulsyani, 2007:82), menjelaskan bahwa dasar dan inti lapisan-lapisan dalam masyarakat adalah karena tidak ada keseimbangan dalam pembagian hak-hak dan kewajiban-kewajiban, dan tanggung jawab nilai-nilai sosial dan pengaruhnya diantara anggota-anggota masyarakat.

Lebih lanjut Soerjono Soekanto (Abdulsyani,2007:83), mengemukakan selama dalam suatu masyarakat ada sesuatu yang dihargai, dan setiap masyarakat mempunyai sesuatu yang dihargai, maka hal itu akan menjadi bibit yang dapat menumbuhkan adanya sistem berlapis-lapisan dalam masyarakat.

Teori stratifikasi yang tak kalah pentingnya sesuatu yang dihargai berupa uang, benda yang bernilai ekonomis, juga berupa tanah, kekuasaan, ilmu pengetahuan, kesalehan dalam beragama dan keturunan dari keluarga yang terhormat. Hal ini menjadi kebanggaan baik individu maupun kelompok di dalam masyarakat.

## **E. Kerangka Pemikiran**

Sasaran penelitian ini adalah masyarakat yang melakukan urbanisasi kekota Makassar, khususnya kelurahan Tamalanrea karena adanya faktor penarik dan pendorong. Urbanisasi yang dilakukan oleh

penduduk, menjadikan kota Makassar khususnya sebagai salah satu daerah tujuan utama. Kedatangan mereka umumnya diajak oleh keluarganya. Munculnya sektor informal, termasuk tukang ojek sebagai alternatif yang paling mungkin dan paling mudah dalam memperoleh pekerjaan dan penghasilan. Bagi para tukang ojek tidak berarti bahwa keterbatasan sosial ekonomi yang mereka rasakan akan berakhir. Hal yang terjadi justru para tukang ojek mengalami sosial ekonomi jauh lebih sulit dan menantang di daerah perkotaan. Oleh karena itu perlu lebih jauh melihat karakteristik sosial ekonomi para tukang ojek yaitu: umur tukang ojek, tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan, pemenuhan kebutuhan pokok, kepemilikan barang berharga.

Kondisi ekonomi tukang ojek yang serba terbatas membuat mereka harus menciptakan strategi untuk tetap bertahan hidup. Penghasilan mereka yang bersifat subsistem serentan pada kekurangan, sehingga mereka membutuhkan orang lain untuk membantu mengatasi permasalahannya. Keadaan seperti ini mereka tidak memiliki akses kelembagaan keuangan maupun karena tidak memiliki property yang memadai, sehingga mereka membentuk dinamika jaringan sosial antar personal, antar klien, maupun dengan instansi pemerintah yang peduli terhadap orang yang tidak mampu dan tidak berdaya secara sosial ekonomi.

## F. Skema Kerangka Pemikiran

